

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**RELIGION-BASED REASON: MEREKA TEMPAT BAGI ARGUMENTASI  
KLASIKALIS MENGENAI KEBERADAAN ALLAH DALAM KERANGKA  
KRITIK TRANSENDENTAL HERMAN DOOYEWEERD**



Malang, Jawa Timur

Mei 2019

## ABSTRAK

Aruan, Abel Kristofel, 2019. *Religion-Based Reason: Mereka Tempat bagi Argumentasi Klasikalis mengenai Keberadaan Allah dalam Kerangka Kritik Transendental Herman Dooyeweerd*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Christian Sulistio, Ph.D. Hal. ix, 155.

Kata Kunci: kritik transendental, herman dooyeweerd, filsafat reformasional, agama, iman, rasio, apologetika klasikalis.

Fakta-fakta menunjukkan bahwa seseorang sulit menerima argumentasi logis, kendati itu sesuai dengan kaidah keilmuan, bila itu menyangkut agama. Filsuf Belanda Herman Dooyeweerd (1894-1977) pernah mengomentari fenomena serupa. Menurutnya, manusia selalu dipengaruhi oleh motif religius. Motif religius memengaruhi wilayah intelektual, bukan sebaliknya. Karena itu, diskusi yang terjadi pada wilayah intelektual tidak akan pernah memengaruhi motif religius.

Di sisi lain, ada fenomena penggunaan pendekatan klasikalis dalam menunjukkan kelayakdipercayaan iman Kristen. Sebagaimana telah dimengerti, apologetika klasikalis adalah pendekatan apologetika yang menggunakan beragam pembuktian (*proof*) dan bukti (*evidence*), seperti logika, sejarah, sains, dan disiplin ilmu lainnya. Tujuan akhir dari apologetika, bila menggunakan pendekatan ini, adalah membawa seseorang untuk semakin menyetujui kekristenan. Masalahnya, bila Dooyeweerd benar, yakni bahwa analisis intelektual tidak akan memengaruhi motif religius, maka peran dan fungsi dari apologetika klasikalis layak dipertanyakan.

Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan kerangka dari dua cara kritik transendental yang dibangun Dooyeweerd selama 20 tahun di Vrije Universiteit, Belanda. Kritik transendental menjelaskan bahwa preseden dari proses berpikir teoretis adalah sebuah tindakan apriori yang bersifat religius. Proses berpikir teoretis adalah proses dialektika yang terjadi pada ragam disiplin ilmu, seperti sains, sejarah, hukum dan yang lainnya. Dooyeweerd memberi nama padanya modalitas. Modalitas, selain diteliti sebagai disiplin ilmu, juga merupakan cara berada dari realitas.

Dalam kritik transendental, seseorang pertama-tama akan menempatkan diri di titik Archimedean, yakni titik tempat dia menangkap realitas secara total dan tidak terseparasi dalam berbagai modalitas. Pada tahap itu, dia juga akan menentukan Muasal. Muasal adalah sesuatu yang diasumsikan menjadi asal mula dari segala sesuatu, tempat segala sesuatu bermula dan berakhir. Penentuan ini dikerjakan oleh *ego*, yakni totalitas diri manusia, pada wilayah religius. Hanya karena diawali proses inilah seseorang baru akan melakukan proses berpikir teoretis dalam modalitas.

Penulis meneliti sikap Dooyeweerd terhadap argumentasi-argumentasi klasikalis melalui dua elemen penting, yakni sikapnya terhadap para Thomis serta perbedaan pandangan tentang modalitas dengan para klasikalis. Dooyeweerd tidak setuju bila salah satu modalitas dianggap mampu menjelaskan realitas secara total. Berdasarkan hal itu, dan berdasarkan sikapnya yang tidak apresiatif terhadap para Thomis, penulis menganggap bahwa di mata Dooyeweerd, analisis teoretis yang biasa dikerjakan dalam pendekatan klasikalis tidak terlalu penting tanpa terlebih dahulu seseorang menentukan titik Archimedean yang dia hidupi. Penentuan titik tersebut

hanya bisa dipengaruhi oleh sesuatu yang juga bekerja pada wilayah religius, yakni Roh Kudus.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah Tritunggal yang tak henti-hentinya terus bekerja dalam kehidupan penulis, khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini. Hanya karena kedaulatan Allah di balik segala kondisi yang penulis alami, kebangkitan Kristus yang memberikan visi bagi penulis, serta keteguhan panggilan dan iman yang Roh Kudus kerjakan, penulis dapat menikmati segala proses yang ada selama sekitar enam bulan pengerjaan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pembimbing skripsi yang juga menjadi mentor dan gembala pribadi, Bapak Thio Christian Sulistio. Proses yang Tuhan telah kerjakan dalam hidupnya membantu penulis melihat kebaikan Bapa yang juga hadir di kehidupan penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah membantu penelitian ini, yakni Bapak Toni Affandi, Nindyo Sasongko, Adrianus Yosia, Daniel Sihombing, serta rekan-rekan diskusi di SAAT Bible Forum. Penulis juga berterima kasih kepada Mr. Aron Reppman yang terus mendorong penulis meneliti topik ini serta berdiskusi melalui pesan elektronik.

Penulis juga bersyukur atas kehadiran Hana Yuliana, Dave J. Mailoor, Nathaniel H., Samuel T., Christian D., Ridwan T., Febrianto, Maria Metta, Addy Ivanka, Puti Kezia, Tiffany N., Evie S., dan rekan-rekan Injili Bergerak yang terus mendukung penulis dalam menjalani proses yang Tuhan sediakan. Penulis sadar kehadiran mereka semua adalah bentuk pemeliharaan Tuhan bagi penulis. Penulis juga berterima kasih kepada dosen-dosen SAAT yang acap kali memancarkan teladan dan membentuk penulis menjadi hamba Tuhan yang rendah hati dan taat.

Skripsi ini penulis dedikasikan sebagai awal dari proses implementasi atas karya-karya mendiang Prof. Herman Dooyeweerd, yang oleh karena pekerjaan Allah Tritunggal, kehadirannya seabad lalu mempertajam panggilan penulis di masa kini.

## DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR ILUSTRASI	x
Gambar	x
Tabel	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	12
Tujuan dan Nilai Penelitian	12
Tujuan Penelitian	12
Nilai-nilai dalam Penelitian	13
Batasan Penelitian	13
Desain Penelitian	14
Model Penelitian	14
Metodologi Penelitian	14
Struktur/Sistematika Penulisan	15

<b>BAB 2 KRITIK TRANSCENDENTAL HERMAN DOOYEWEERD</b>	<b>17</b>
Latar Belakang dan Pengaruh Pemikiran Herman Dooyeweerd	17
Latar Belakang Teologis	17
Latar Belakang Filosofis	19
Dooyeweerdian	22
Cara Pertama: Meneliti Tugas Filsafat dalam Totalitas Realitas	24
Filsafat	25
Ego	31
Arche	35
Cara Kedua: Meneliti Struktur Internal Pemikiran Teoretis	38
Masalah Transendental Pertama	40
Masalah Transendental Kedua	45
Masalah Transendental Ketiga	49
Penjelasan Tambahan	52
Keterkaitan TCTT-1 dan TCTT-2	52
Tiga Ide mengenai Titik Mula Pemikiran Teoretis	54
Kesimpulan	58
<b>BAB 3 ARGUMENTASI KLASIKALIS MENGENAI KEBERADAAN ALLAH</b>	<b>60</b>
Pendekatan Apologetika Klasikal	60
Empat Argumentasi Klasikalis Populer mengenai Keberadaan Allah	67
Argumentasi Kosmologis	67

Argumentasi Teleologis	75
Argumentasi Moral	80
Argumentasi Ontologis	86
Rangkuman	91
<b>BAB 4 ARGUMENTASI-ARGUMENTASI KLASIKALIS DI MATA HERMAN DOOYEWEERD</b>	
DOOYEWEERD	95
Memetakan Penilaian Dooyeweerd: Dua Indikasi Penting	95
Apakah Dooyeweerd Fideis?	112
Di Antara Thomis dan Neo-Calvinis	115
Interaksi dengan H. Robbers S. J.	115
Interaksi dengan Cornelius Van Til	119
Konsep Kebenaran	127
Kesimpulan	131
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	133
Implikasi Penelitian	134
Mengenai Pernyataan Sookhdeo	134
Mengenai Kasus Ahok dan Gerindra	136
Mengenai God's not Dead dan God's Not Dead 2	136
Mengenai Apologetika Indonesia (API)	138
Saran Penelitian	141
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	146

## DAFTAR ILUSTRASI

### Gambar

1. Relasi Totalitas, IMC, Filsafat, dan Pengalaman Naif 28

### Tabel

1. Lima Belas Aspek dalam Filsafat Reformasional 107





## DAFTAR SINGKATAN

t.n.	tanpa nama
t.t.	tanpa tahun
t.k.	tanpa nama kota
t.p.	tanpa nama penerbit
lih.	lihat
bdk.	bandingkan
terj.	Terjemahan oleh
ed.	editor (penyunting)
ed. ke-	edisi ke-
vol.	volume (jilid ke-)
s.v.	<i>sub verso</i>
hlm.	halaman
SAAT	Seminari Alkitab Asia Tenggara
VU	Vrije Universiteit
ICS	Institute for Christian Studies
NC	<i>New Critique of Theoretical Thought</i> (judul buku)
WdW	<i>De Wijsbegeerte der Wetsidee</i> (judul buku)
TCTT	<i>transcendental critique of theoretical thought</i>
IMC	<i>inter-modal coherence</i>
AP	<i>Archimedean Point</i>
S-O	<i>subject-object</i>
CA	<i>Cosmological Argument</i>
KCA	<i>Kalam Cosmological Argument</i>
MA	<i>Moral Argument</i>

TA	<i>Teleological Argument</i>
OA	<i>Ontological Argument</i>
PSR	<i>Principle of Sufficient Reason</i>
Ef.	Efesus
Ibr.	Ibrani
Kol.	Kolose



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

“Sangat sedikit orang Muslim yang datang kepada Kristus melalui perdebatan.” Begitulah kata Rosemary Sookhdeo dalam bukunya *Breaking Through the Barrier*. Sejauh yang dia amati, alih-alih mendiskusikan salah satu topik iman secara autentik dan *fair*, mereka justru memilih topik yang bisa digunakan untuk menghantam iman yang berlawanan dengan mereka.<sup>1</sup> Pendapat tersebut juga ditemani oleh beberapa kasus terkait penistaan agama di Indonesia belakangan. Misalnya saja kasus “kitab suci fiksi” yang dihadapi oleh Rocky Gerung dan kasus penistaan Quran yang menjerat Basuki Tjahaja Purnama.<sup>2</sup> Dalam kasus Gerung, banyak yang langsung merespons dengan emosi. Kendati sudah ada pembelaan-

---

<sup>1</sup>Rosemary Sookhdeo, *Breaking Through the Barriers*, (McLean: Isaac, 2010), bab 1, Pdf book.

<sup>2</sup>Dalam sebuah diskusi di Indonesia Lawyers Club yang ditanyakan oleh stasiun TV One (Selasa 10/4/2018), Rocky Gerung membahas definisi kata fiksi yang belakangan ini maknanya telah dibunuh oleh politisi. Gerung menjelaskan bahwa fiksi tidak sama dengan fiktif. Fiksi, menurut Gerung, adalah sebuah kata benda berkenaan dengan literatur. Fiksi bukan istilah yang negatif. “Fiksi itu sangat bagus. Dia adalah energi untuk mengaktifkan imajinasi. Itu fungsi dari fiksi itu,” ujarnya. Hingga akhirnya dia tiba pada kalimat yang kontroversial. “Kalau saya pakai definisi bahwa fiksi itu mengaktifkan imajinasi, [maka] Kitab Suci adalah fiksi.” Di sini Gerung sebenarnya memberikan sebuah konklusi dari silogisme yang dia utarakan. Berikut silogisme Rocky Gerung menurut tafsiran penulis:

(premis mayor opsi 1)	Literatur yang mengaktifkan imajinasi disebut fiksi
(premis mayor opsi 2)	Fiksi adalah literatur yang mengaktifkan imajinasi
(premis minor)	<u>Kitab Suci adalah literatur yang mengaktifkan imajinasi</u>
(konklusi)	Kitab Suci adalah fiksi

Tentang kasus Ahok, lih. T.n., “Pidato di Kepulauan Seribu dan Hari-hari Hingga Ahok Menjadi Tersangka,” *BBC News Indonesia*, 17 November 2016, diakses 7 September 2018, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-37996601>; penambahan oleh reporter. Bdk. juga kronologinya dengan Asfahan Yahsyi, “Kronologi Kasus: Dari Penodaan ke Pernyataan Permusuhan,” *CNN Indonesia*, 9 Mei 2017, diakses 7 September 2018, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170509062010-15-213306/kronologi-kasus-ahok-dari-penodaan-ke-pernyataan-permusuhan>.

pembelaan mengenai silogisme yang dituturkannya, pelaporan-pelaporan dengan dugaan pelecehan Kitab Suci sudah terlanjur dilayangkan.<sup>3</sup> Kasus Basuki Tjahaja Purnama juga serupa. Beberapa kajian linguistik sebenarnya sudah diangkat untuk membela posisi Ahok—begitulah namanya dipanggil.<sup>4</sup> Namun, tetap saja banyak umat Islam terlanjur naik pitam oleh karena singgungan Ahok terhadap kitab suci mereka. Tuduhan paling ekstrem adalah bahwa Ahok menganggap Quran membohongi. Yang paling sederhana, Ahok menyinggung hal yang bukan ranahnya.

Fenomena Ahok, Gerung, dan pernyataan Rosemary Sookhdeo tampak memperoleh penjelasannya seabad lalu. Mundur ke Belanda di akhir abad ke-19

---

<sup>3</sup>T.n., “Rocky Gerung: Kitab Suci Adalah Fiksi!,” Indonesia Lawyers Club TVOne Channel, *Youtube*, 10 April 2018, diakses 8 September 2018, <https://www.youtube.com/watch?v=yStUnSqVnvA>. “Gagal paham” singgungan Gerung terhadap kitab suci tak hanya muncul dalam forum tersebut. Banyak pihak di kolom-kolom opini dan koran melakukan “pembelaan” terhadap kitab suci, dan yang terbanyak adalah terhadap Quran. Kolumnis *Detik.com* Candra Malik, misalnya, mengutip banyak ayat-ayat Quran untuk membela. Bagi dia, bukan Kitab Suci-lah (Quran) yang “belum selesai”—salah satu istilah yang diujarkan Gerung dalam mendefinisikan kata fiksi—melainkan para penganut agama-lah yang belum sempurna dalam menafsirkan (Candra Malik, “Benarkah Kitab Suci itu Fiksi?,” *Detik News*, 13 April 2018, diakses 9 September 2018, <https://news.detik.com/kolom/3969662/benarkah-kitab-suci-itu-fiksi>). Malik tampak sekali membela Quran dan menghindarkannya dari tuduhan negatif. Padahal Gerung tidak sedang menambahkan atribut negatif pada Kitab Suci. Fiksi itu baik, menurut Gerung.

Sebenarnya sudah ada pembahasan yang membela posisi Gerung. Seorang penulis fiksi AS Laksana, misalnya, angkat suara demi menunjukkan bahwa Gerung tidak hendak bermaksud melecehkan Kitab Suci agama tertentu (AS Laksana, “Kitab Suci dan Nalar Fiksi: Menguji Pernyataan Rocky Gerung,” *Tirto.id*, 14 April 2018, diakses 9 September 2018, <https://tirto.id/kitab-suci-dan-nalar-fiksi-menguji-pernyataan-rocky-gerung-CHUV>). Diberitakan juga bahwa Al Chaidar, seorang pengamat Islam dan terorisme, melihat belakangan pernyataan-pernyataan yang bersifat *thought provoking* (menggugah pikiran) dianggap sebagai sesuatu serangan yang negatif (Imam Solehudin, ed., “Terangkan Maksud ‘Kitab Suci Fiksi,’ Al Chaidar Bela Rocky Gerung,” *Jawa Pos Online*, 16 April 2018, diakses 9 September 2018, <https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/16/04/2018/terangkan-maksud-kitab-suci-fiksi-al-chaidar-bela-rocky-gerung>).

<sup>4</sup>Dalam sidang penistaan agama yang dialami Ahok, Rahayu Surtiati Hidayat, seorang guru besar linguistik dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia memberikan penjelasan tentang kalimat yang diujarkan oleh Ahok. Menurutnya, penggunaan kata “pakai” tidak bermaksud menistakan Quran. Ahok hanya merujuk pada orang-orang yang menggunakan ayat tersebut untuk kepentingan-kepentingan politik (Friski Riana, “Sidang Ahok, Ahli Linguistik UI Jelaskan Arti Kata 'Pakai' dalam Pidato,” *Tempo*, 21 Maret 2017, diakses 7 September 2018, <https://nasional.tempo.co/read/858002/sidang-ahok-ahli-linguistik-ui-jelaskan-arti-kata-pakai-dalam-pidato/full&view=ok>). Lih. juga Holy Adib, “Bacot Ahok, Al-Maidah 51, dan Linguistik,” *Geo Times*, 19 Oktober 2016, diakses 7 September 2018, <https://geotimes.co.id/kolom/bacot-ahok-al-maidah-51-dan-linguistik>;

silam, lahirlah seorang pemikir besar di kalangan Calvinis Belanda yang tampak mampu memberikan perspektif antropologis terhadap fenomena di atas. Herman Dooyeweerd, namanya, (1894-1977) adalah seorang pengajar filsafat di Vrije Universiteit, Amsterdam. Dia muncul sebagai nabi yang menyampaikan suara profetis terhadap sikap seseorang dalam beragama sebagaimana yang terjadi di abad ke-21. Seakan menjawab pertanyaan, “Mengapa mereka tidak mau bernalar secara objektif dengan titik temu yang jelas mengenai iman mereka? Mengapa mereka kukuh pada posisi mereka? Mengapa mereka marah?” dalam salah satu karyanya, *Roots of Western Thought*, Dooyeweerd menyatakan, “*Those who think they find an absolute starting point in theoretical thought itself come to this belief through an essentially religious drive, but because of a lack of true self-knowledge they remain oblivious to their own religious motivation.*”<sup>5</sup>

Dalam hal ini, Dooyeweerd dengan jelas menyatakan bahwa tidak mungkin bagi seseorang untuk menemukan titik temu absolut dalam diskusi agama. Semua berdiri pada partikularitasnya masing-masing. Dooyeweerd, kemudian, menjelaskan bahwa ada dua jenis kondisi yang melatarbelakangi pertemuan dua orang yang berbeda agama—pada konteksnya, Dooyeweerd merujuk pada umat Kristen kontra kalangan humanis non-Kristen. Keduanya diberikan istilah antitesis teoretis dan antitesis religius. Antitesis teoretis selalu bersifat dialektis. Sedangkan dialektika itu sendiri bersifat mencari sintesis yang lebih tinggi (*the higher synthesis*). Sifat dari

---

<sup>5</sup>Herman Dooyeweerd, *Roots of Western Culture: Pagan, Secular, and Christian Options*, terj. John Kraay, ed. Mark Vander Vennen dan Bernard Zylstra (Toronto: Wedge, 1979), 8.

tesis dan antitesis yang muncul dalam dialektika adalah relatif. Dia berubah seiring proses menuju sintesis. Karena itu, antitesis teoretis tidak berantitesis secara absolut.<sup>6</sup>

Berikutnya, yaitu antitesis religius, adalah sebuah antitesis yang total dan saling membelakangi. Antitesis religius tidak akan membiarkan proses sintesis terjadi. Antitesis ini tidak akan mengizinkan, contohnya, titik temu antara Kristen dan non-Kristen menjadi konvergen secara teoretis. Apa yang sedang berantitesis secara mutlak adalah sesuatu yang dikenal dengan istilah “motif dasar religius” (*religieuze grondmotieven*). Motif dasar ini, menurut Dooyeweerd, ada dalam semua agama. Dia adalah “*a spiritual force that acts as the absolutely central mainspring of human society.*”<sup>7</sup> Di dalamnya ada roh yang bekerja dan memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk kognitif. Dalam *magnum opus*nya, dia menyatakan bahwa hanya ada dua motif dasar religius yang saling bertentangan, yaitu motif dasar yang mengarah pada Allah atau pada ilah—pemurtadan dari Allah yang benar.<sup>8</sup>

Bagi Dooyeweerd, motif dasar religius tidak akan pernah bisa diobjektivikasi oleh analisis ilmiah, misalnya psikologi atau sains. “*Faith cannot be ‘proved’ correct. . . . An intellectual ‘defense of the faith’ can never offer the certitude proper to faith itself. . . .*” jelas Andree Troost yang menjelaskan paham Dooyeweerdian.<sup>9</sup> Lebih jelas lagi dalam kalimat Dooyeweerd, “*Scientific analysis and explanation can*

---

<sup>6</sup>Ibid., 7-8.

<sup>7</sup>Dooyeweerd, *Roots of Western Culture*, 9.

<sup>8</sup>Herman Dooyeweerd, *A New Critique of Theoretical Thought*, vol. 1, *The Necessary Presuppositions of Philosophy*, terj. David H. Freeman dan William S. Young (Jordan Station: Paideia, 1984), 60-61.

<sup>9</sup>Andree Troost, *What is Reformational Philosophy?: An Introduction to the Cosmomic Philosophy of Herman Dooyeweerd*, (Ontario: Paideia, 2012), 147.

*never penetrate to the spiritual root and religious centre of communal life.*"<sup>10</sup>

Sebaliknya, sebagaimana oleh David K. Naugle kemukakan,

[Dooyeweerd] percaya bahwa faktor-faktor religius dan spiritual memainkan peran yang penting dalam menentukan bentuk banyak hal daripada konstruksi intelektual yang abstrak seperti wawasan dunia. . . . Argumentasi Dooyeweerd adalah bahwa dogma *otonomi pemikiran teoretis* adalah lelucon, bukan karena intervensi wawasan-wawasan dunia tetapi karena isi kepercayaan dan kecenderungan hati.<sup>11</sup>

Dari sini terlihat bahwa motif dasar religius, yakni prakondisi dari konstruksi intelektual, merupakan hal paling memengaruhi kehidupan manusia hingga tataran paling ugahari. Dialektika tidak bisa menembus dan memengaruhi motif dasar tersebut. Konsekuensinya, diskusi di ranah kognitif atau teoretis yang didasarkan pada titik temu—yang katanya—absolut dianggap akan berakhir sia-sia bila dia menyinggung penyembahan kepada Allah yang benar. Perdebatan intelektual mengenai iman akhirnya menjadi hal percuma. Benarkah demikian?

Tanda tanya terakhir muncul karena penulis juga melihat pihak lain yang memberikan suara yang berbeda mengenai perdebatan intelektual berbasis agama. Suara muncul dari para apologis. Sudah menjadi anggapan umum bagi seorang Kristen untuk mengabarkan Injil ke seluruh bangsa. Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 tak kurang jelas untuk menanamkan perasaan bertanggung jawab dalam hati setiap umat Kristen di sepanjang abad. Mungkin tidak setiap pertemuan dengan mereka yang bukan orang percaya harus berakhir pada pemberitaan keselamatan yang dibawa oleh Kristus. Namun, melakukan hal-hal yang membantu terlaksananya tugas pemberitaan Injil harus terus jadi orientasi. Setiap kesempatan pertemuan dengan

---

<sup>10</sup>Dooyeweerd, *Roots of Western Culture*, 9.

<sup>11</sup>David K. Naugle, *Wawasan Dunia: Sejarah Sebuah Konsep*, terj. Satya Limanta (Surabaya: Momentum, 2010), 30-31; penekanan oleh Naugle.

mereka harus terus dilandasi oleh kesadaran bahwa setiap orang dari segala bangsa, setidaknya yang ditemui, harus dibawa untuk sampai “pada sebuah diskusi yang lebih berhasil dan kesempatan yang besar untuk pemberitaan Injil secara langsung.”<sup>12</sup> Itu adalah proses pra-penginjilan, kata Norman dan David Geisler.<sup>13</sup>

Salah satu alat pra-penginjilan adalah apologetika. William Lane Craig menjelaskan maksud apologetika yang adalah untuk “*to give a reason or defense.*”<sup>14</sup> John Frame, sedangkan, mendefinisikan apologetika sebagai sebuah “*discipline that teaches Christians how to give a reason for their hope.*”<sup>15</sup> Senada dengan itu, Norman Geisler mengatakan, “*Apologetics is the discipline that deals with a rational defense of Christian faith.*”<sup>16</sup> Definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa apologetika berurusan dengan rasio.

Beberapa argumentasi apologetika yang diangkat biasanya berkenaan dengan kepastian adanya kebenaran, keberadaan Allah, kebenaran dan otoritas Alkitab, ketuhanan Kristus, dan beberapa topik iman Kristen lainnya.<sup>17</sup> Dalam menghadapi

---

<sup>12</sup>Norman Geisler dan David Geisler, *Conversational Evangelism: Bagaimana Mendengarkan dan Berbicara Agar Anda Didengarkan*, terj. C. Krismariana W. dan Elisabeth Chandra (Yogyakarta: Katalis, 2010), 49.

<sup>13</sup>Penulis setuju untuk melihat pra-penginjilan sebagai tindakan untuk membuat siapa pun menjadi lebih siap untuk menerima kebenaran (1Kor. 3:6) (ibid., 30). Banyak hal bisa dilakukan sebagai bentuk pra-penginjilan. Apologetika, persahabatan, dan bantuan sosial bisa menjadi tahapan pra-penginjilan.

<sup>14</sup>William Lane Craig, *Reasonable Faith: Christian Truth and Apologetics*, ed. ke-3 (Wheaton: Crossway, 2008), 15.

<sup>15</sup>John M. Frame, *Apologetics: A Justification of Christian Belief*, ed. ke-2, ed. Joseph E. Torres (Phillipsburg: P&R, 2015), 1.

<sup>16</sup>Norman L. Geisler, dalam *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*, ed. 2 (Grand Rapids: Baker, 2002), s.v. “Need for Apologetics.”

<sup>17</sup>Beberapa buku-buku apologetika yang mengandung beragam topik bahasan yang bisa jadi rujukan adalah karangan Norman L. Geisler dan Frank Turek, *I Don't Have Enough Faith to Be an Atheist*, terj. Christine L. W. Emma (Malang: Literatur SAAT, 2014); Norman L. Geisler dan Ron Brooks, *Ketika Alkitab Dipertanyakan*, terj. Johny The (Yogyakarta: ANDI, 2006); William Lane



para pemikir bebas, yaitu mereka yang tidak menganggap agama sebagai hal yang penting, atau yang tidak mengakui adanya Tuhan baik secara jelas menolaknya atau secara agnostik bersikap terhadapnya, argumentasi akan kepastian adanya kebenaran dan keberadaan Allah sangat penting untuk diangkat terlebih dahulu.<sup>18</sup> Hal ini bergantung pada titik temu apa yang sudah menjadi kesepakatan bersama di antara kedua pedialog. Sekali lagi, tujuannya adalah untuk memenangkan mereka di ranah kognitif, lalu kemudian membawa mereka semakin dekat pada Kristus dan membuka lebih besar kemungkinan bagi konversi kepada iman Kristen. Kemudian, dalam menghadapi kalangan religius—yaitu para penganut agama-agama tertentu—argumentasi mengenai kebenaran dan otoritas Alkitab serta argumentasi bagi ketuhanan Kristus sepertinya sudah bisa dipaparkan bagi mereka.<sup>19</sup> Kalangan yang

---

Craig, *Reasonable Faith*, dan *On Guard: Defending Your Faith with Reason and Precision*, (Colorado Springs: David C. Cook, 2010); Kenneth R. Samples, *Without a Doubt: Menjawab 20 Pertanyaan Tersulit Tentang Iman*, terj. Ellen Hanafi (Malang: Literatur SAAT, 2015);, dan yang tak boleh dilewatkan adalah karya William Lane Craig bersama rekannya J. P. Moreland yang berjudul *Philosophical Foundation for a Christian Worldview* (Downers Grove: Intervarsity, 2003).

<sup>18</sup>Salah satu keberatan terhadap iman Kristen dituangkan oleh seorang ilmuwan bernama Richard Dawkins dalam buku yang dianugerahi penghargaan penjualan terbaik versi New York Times *The God Delusion* (Boston: Mariner, 2008). Kemudian, keberatan itu dijawab oleh seorang ateis yang akhirnya menjadi seorang pemikir Kristen Alister E. McGrath dan Joanna Collicut McGrath, *The Dawkins Delusion: Atheist Fundamentalism and the Denial of the Divine* (Downers Grove: InterVarsity, 2007). McGrath membela rasionalitas dari iman, menunjukkan bagaimana sains dan agama bukan sedang dalam pertarungan tanpa henti, dan memberikan beberapa jenis pembelaan lainnya. Karya lain yang menyorot pada target pemikir serupa adalah tulisan-tulisan Alvin Plantinga yang membela kepercayaan terhadap keberadaan Allah, seperti *Allah, Kebebasan, dan Kejahatan* (terj. Irwan Tjulianto [Surabaya: Momentum, 2013]), *God and Other Minds: A Study of the Rational Justification of Belief in God* (Ithaca: Cornell University Press, 1990), dan trilogi paling gahar dari semua karyanya *Warranted Christian Belief* (Oxford: Oxford University Press, 2004), *Warrant: The Current Debate* (Oxford: Oxford University Press, 2004), dan *Warrant and Proper Function* (Oxford: Oxford University Press, 2010). Baca juga ringkasan ketiganya dalam Alvin Plantinga, *Knowledge and Christian Belief* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015).

<sup>19</sup>Ini dilakukan oleh Norman L. Geisler dan Frank Turek dalam *I Don't Have Enough Faith to Be an Atheist*, bab 9-14. Rujukan lain mengenai pembelaan terhadap otoritas Alkitab, lih. D. James Kennedy dan Jerry Newcombe (*Bagaimana Jika Alkitab Tidak Pernah Ditulis?*, terj. Wim Salampey [Batam: Interaksara, 1999]) dan antologi Steven B. Cowan dan Terry L. Wilder, *In Defense of the Bible: A Comprehensive Apologetics for the Authority of Scripture* (Nashville: B&H Academic, 2013). Tentang kanonisasi Alkitab, lih. F. F. Bruce, *The Canon of Scripture* (Downers Grove: Intervarsity, 1988). Khusus mengenai teks-teks kekerasan dalam Alkitab, pembelaan muncul dari dua tulisan Paul

kedua memang sudah lebih siap untuk menerima kedua topik bahasan terakhir. Premis-premis seperti adanya kebenaran dan keberadaan Allah sudah menjadi titik temu di antara kalangan religius (pemeluk agama lain) dan pengikut Kristus.

Argumentasi-argumentasi tersebut diberikan bukan hanya karena pertimbangan efektivitas strategi dalam membawa seseorang untuk percaya pada Kristus. Di baliknya ada asumsi-asumsi metafisis yang juga bermain. Menurut Gary Habermas, misalnya, ada sebuah anggapan mengenai reliabilitas data-data sejarah dalam membuktikan keberadaan Allah. Karena itu, untuk menjadi “rasional,” klaim apa pun harus didasarkan pada fakta sejarah, termasuk klaim tentang keberadaan Allah. Pandangan ini disebut dengan evidensialisme, yang akhirnya mendorong sebuah metode apologetika evidensialis (*evidential apologetics*).<sup>20</sup> Habermas optimistis dengan universalitas titik temu dalam sejarah. Dia mengemukakan bahwa, “*Apologists largely agree that there is ontological commonality in areas such as general creation, God’s image in humans, and the data of history each of which is ‘public.’*”<sup>21</sup> Dengan menaruh kesepahaman (*common ground*) pada reliabilitas data-data sejarah, seseorang yang belum percaya bisa lebih mudah untuk diyakinkan pada keberadaan Allah, atau lebih jauh lagi pada ketuhanan Kristus.

---

Copan, *Is God a Moral Monster: Memahami Allah Perjanjian Lama*, terj. Timotius Fu (Malang: Literatur SAAT, 2012) dan—bersama Matthew Flannagan—*Did God Really Command Genocide?: Coming to Terms with the Justice of God* (Grand Rapids: Baker, 2014). Untuk argumentasi-argumentasi mengenai pribadi dan ketuhanan Kristus, lih. Lee Strobel, *Pembuktian Atas Kebenaran Kristus*, terj. Jenifer E. Silas S. T. (Batam: Gospel, 2002) dan Robert M. Bowman Jr. dan J. Ed Komoszewski, *Menempatkan Yesus di Takhta-Nya: Pembuktian atas Keilahian Kristus*, terj. Timotius Lo [Malang: Literatur SAAT, 2015).

<sup>20</sup>Gary Habermas, “Evidential Apologetics,” dalam *Five Views on Apologetics*, ed. Steven B. Cowan, Counterpoints: Bible and Theology Series (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 92-100.

<sup>21</sup>Habermas, “Evidential Apologetics,” 97.

Norman Geisler memberikan penjelasan mengenai pendekatan lain, yaitu apologetika klasik (*classical apologetics*). Pemegang pendekatan ini menekankan penggunaan rasio dalam mempertahankan iman Kristen. Apa yang berbeda dari pendekatan evidensialis adalah bahwa bagi para apologis klasik premis paling utama yang harus ditegakkan sebelum menyentuh kebenaran Kristen adalah premis tentang keberadaan Allah.<sup>22</sup> Menurut Craig, sebagai tambahan, para penganut apologetika klasik, dalam menunjukkan bahwa kekristenan lebih daripada yang lain, menggunakan teologi natural dan bukti-bukti yang mendukung klaim-klaim Kristen. Craig menyebut nama-nama seperti Hugo Grotius, William Paley, dan Thomas Aquinas sebagai tokoh apologis klasik.<sup>23</sup> Walaupun ada perbedaan prasuposisi antara penganut apologetika klasik dan evidensialis, kesamaan dari keduanya (saya akan menyebutnya “klasikalis”) adalah sebuah asumsi bahwa dengan menaruh satu titik temu yang disetujui bersama, maka seorang Kristen akan lebih mudah menggiring seseorang untuk setidaknya setahap lebih maju dalam menyetujui iman Kristen. Dengan demikian para apologis menjadi semakin optimistis pada proses dialektika sebagai proses pra-penginjilan.

---

<sup>22</sup>Geisler, *Baker Encyclopedia*, s.v. “Classical Apologetics.”

<sup>23</sup>William Lane Craig, “Classical Apologetics,” dalam *Five Views on Apologetics*, ed. Steven B. Cowan (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 25-90. Craig menyebut Grotius sebagai bapa apologetika modern. Paley adalah seorang Anglican yang mencetuskan analogi tentang jam yang ditemukan di pantai, yang kemudian dideduksi menjadi kesimpulan akan keberadaan sang pembuat jam (John Hughes, “Proofs and Arguments,” dalam *Imaginative Apologetics: Theology, Philosophy, and the Catholic Tradition*, ed. Andrew Davison [Grand Rapids: Baker Academics, 2011], 5). Mungkin nama Aquinas terdengar aneh bila dikaitkan dengan para apologis pencerahan, sebab Aquinas (1225-1274) hidup jauh sebelum modernisme muncul. Namun, sepertinya, demonstrasinya tentang keberadaan Tuhan melalui Lima Jalan (*quinquae viae*) adalah kredibilitas Aquinas yang menjadi alasan yang membuat dia diingat sampai sekarang. Apologis-apologis modern justru senang, sebab melalui keberadaan Aquinas, mereka bisa menunjukkan fakta bahwa apologetika rasional bukan baru muncul di era modern. Perlu diketahui, sebenarnya ada nama-nama lain yang juga layak disebut, seperti Rene Descartes (bapa rasionalis), Norman Geisler, J. P. Moreland (rekan kerja Craig), R.C. Sproul, dan tentunya Craig sendiri. Geisler menyebutkan juga nama-nama lain seperti John Locke, C.S. Lewis, B.B. Warfield, dan John Gertsner (Geisler, *Baker Encyclopedia*, s.v. “Classical Apologetics”).

Gap kemudian tercipta. Pada satu kubu, Dooyeweerdian mampu memberikan penjelasan yang lengkap dan holistik mengenai keberadaan manusia dan posisinya di hadapan Allah. Namun pada kubu yang lain, para apologis optimistis terhadap titik temu absolut yang menjadi lokomotif dialektika. Pada satu sisi, filsafat reformasional (*reformational philosophy*)—begitu banyak orang menyebutnya—yang dituturkan Dooyeweerd dalam ratusan buku dan artikelnya tampak sangat holistik dan koheren sehingga penulis tertarik menyetuainya. Namun, di sisi lain, tidak tampak tempat bagi argumentasi-argumentasi teistik dan kristiani ala klasikalis dalam kerangkanya membuat apa yang dikerjakan oleh para apologis tampak sia-sia di mata Dooyeweerdian. Hal-hal di atas akhirnya mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang mendalam.

Penelitian ini akan berfokus pada satu pertanyaan, “Akankah argumentasi-argumentasi ala klasikalis mendapat tempat dalam kerangka filsafat Herman Dooyeweerd?” Penulis akan menggali pandangan filosofis Dooyeweerd yang lahir dalam konteks kekristenan Belanda, khususnya kritik transendentalnya. Upaya konstruksi akan dilakukan guna mereka, bila tidak menemukan, tempat dan peran argumentasi-argumentasi mengenai keberadaan Allah ala klasikalis yang mendasarkan dirinya pada titik temu absolut, contohnya, argumentasi kosmologis, argumentasi teleologis, argumentasi moral, dan argumentasi ontologis. Keempat argumentasi tersebut dipilih, pertama, agar penulis dapat menunjukkan kesamaan dari keempatnya, yaitu penggunaan titik temu absolut sebagai penghasil dialektika. Yang kedua adalah alasan konteks religius pada waktu itu. Di masa Dooyeweerd hidup, kekristenan menghadapi serangan dari kalangan humanis non-Kristen atau ateis ilmiah. Belum ada pergumulan pluralisme agama sebagaimana yang terjadi di kemudian hari. Oleh

karena itu, argumentasi apologetika—bila saja Dooyeweerd memberikan ruang—yang cocok pada masa itu adalah argumentasi mengenai keberadaan Allah.

Urgensi penelitian ini didukung oleh dua fenomena terkini. Pertama, dua film mengenai kekristenan mulai muncul dan menampilkan diri di panggung perfilman dunia. Film *God's Not Dead* dan *God's Not Dead 2* secara terang-terangan menunjukkan keunggulan iman Kristen. *God's Not Dead 2*, khususnya, bercerita tentang seorang guru perempuan yang “melakukan kesalahan” karena mengabarkan Kristus di sekolah negeri. Pengadilan harus dihadapinya sebagai konsekuensi. Perdebatan apologetis akhirnya muncul dalam persidangan, khususnya dalam membela keautentikan fakta Alkitab dan historisitas kehidupan Yesus. Yang menarik, tokoh-tokoh apologis klasikis seperti Gary Habermas, Lee Strobel, dan J. Warner Wallace muncul sebagai *cameo*. Hadirnya mereka membuat argumentasi klasikis semakin tampil di ruang publik. Kedua, di Indonesia sendiri, penulis melihat adanya kebangkitan gerakan apologetika. Beberapa apologis seperti Bedjo Lie, Samuel Soegiarto, Yakub Tri Handoko, membentuk kelompok yang bergerak di bidang apologetika yang menamai dirinya Apologetika Indonesia (API). Kebangkitan pembahasan apologetika juga direpresentasikan oleh banyaknya permintaan kepada API terkait pembahasan topik-topik apologetika khususnya oleh gereja-gereja injili.<sup>24</sup> Tema-tema seperti “Kekristenan dan Tantangan Ateisme,” “Welcoming the Sceptics,” “Kematian dan Kebangkitan Yesus: Fakta atau Fiksi?,” “Has Science Buried God?,” “Memahami dan Mengasihi Ateis,” yang mewarnai seminar-seminar API mengindikasikan penggunaan pendekatan klasikis. Penelitian terhadap konsep Dooyeweerd akan memberikan opsi sikap terhadap kedua fenomena di atas.

---

<sup>24</sup>Ini didapat dari hasil wawancara penulis dengan salah satu anggotanya, Joy Manik.

## Rumusan Masalah

Penelitian ini pada akhirnya akan menjawab satu pertanyaan utama. Adakah tempat dan peran argumentasi-argumentasi tentang keberadaan Allah ala klasikalis terhadap proses perubahan motif dasar religius (*religieuze grondmotieven*) manusia dalam kerangka kritik transendental Herman Dooyeweerd?

Untuk mencapai jawaban dari pertanyaan di atas, skripsi ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana Dooyeweerd menjelaskan kritik transendental tulisan-tulisan yang merepresentasikan pemikirannya? Apakah yang dimaksud dengan titik temu absolut yang direpresentasikan dalam argumentasi-argumentasi mengenai keberadaan Allah? Adakah ruang bagi penggunaan argumentasi-argumentasi tersebut dalam kerangka kritik transendental Herman Dooyeweerd? Bila ada, apa fungsinya? Bagaimana tanggapan pemikir-pemikir lain yang mendukung peran argumentasi pada ranah teoretis terhadap pemikiran Dooyeweerd?

## Tujuan dan Nilai Penelitian

### Tujuan Penelitian

Ada beberapa motif yang menyebabkan penelitian ini dilakukan. Yang pertama adalah motif pendewasaan intelektual. Penulis gemar mempelajari filsafat—

oleh karena banyak hal. Oleh karena itu riset ini akan menjadi tahapan penyusunan fondasi bagi konstruksi filsafat dan teologi yang akan penulis susun nantinya. Yang kedua adalah motif religius. Penulis tertarik kepada Dooyeweerd karena dia justru tidak sedang meninggikan otoritas Alkitab dengan cara membuktikan kebenaran-kebenaran filosofis di dalamnya, melainkan mengusulkan sebuah pandangan filsafat yang didasarkan pada kebenaran Alkitab.<sup>25</sup> Sikap berfilsafat seperti inilah yang ingin juga dihidupi oleh penulis. Yang ketiga dan terakhir adalah motif akademis. Penulis berharap akan mendapatkan materi-materi tambahan sebagai bahan publikasi tulisan.

#### Nilai-nilai dalam Penelitian

Yang pertama adalah nilai filosofis-teologis. Penelitian ini akan memberikan dasar teoretis mengenai “apakah” manusia itu. Tentunya antropologi yang diangkat didasarkan pada Alkitab—sehingga ia menjadi teologis. Yang berikutnya adalah nilai metodologis. Penulis berharap dengan mereka tempat bagi argumentasi-argumentasi apologetika klasikis, maka penulis bisa memberikan usulan metodologis, atau setidaknya prinsip-prinsip, dalam mengerjakan apologetika dan penginjilan dalam penelitian terkemudian.

#### Batasan Penelitian

Penulis menyadari ada banyak hal menarik yang bisa dibahas terkait dengan apologetika dan penginjilan. Namun, penulis memilih untuk meneliti satu masalah

---

<sup>25</sup>Troost, *What is Reformational Philosophy?*, 8.

yang penting, yaitu ada-tidaknya tempat bagi argumentasi-argumentasi tentang keberadaan Allah dalam kerangka kritik transendental Dooyeweerd. Ada beberapa alasan. *Pertama*, Herman Dooyeweerd adalah tokoh Reformed yang sejauh penulis pelajari dan duga mampu memberikan penjelasan antropologis yang holistik dan koheren mengenai manusia yang punya kecenderungan untuk sulit menaruh tolok ukur diskusi berbasis agama pada titik-titik temu absolut, seperti sains, sejarah, dan bahasa. Pandangan profetisnya tidak bisa diabaikan khususnya dalam menjawab fenomena sensitivitas religius terkini. *Kedua*, pandangan Dooyeweerd sangat kontras dengan para penganut apologetika klasikal yang optimistis terhadap dialektika yang didasarkan pada titik temu absolut. Inilah yang mendorong penulis untuk mereka tempat bagi argumentasi-argumentasi rasional. *Ketiga*, penulis tidak akan mengulas sejarah pembentukan pemikiran atau seluruh konsep filsafat reformasional Herman Dooyeweerd secara tuntas, tetapi akan berfokus pada antropologi, pandangannya tentang agama, dan segala hal yang berkaitan dengan tujuan utama penulisan.

### **Desain Penelitian**

#### **Model Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan model penelitian kepustakaan (*library research*). Penulis akan mengumpulkan sumber-sumber tertulis, baik buku, artikel jurnal, maupun tulisan lainnya yang merepresentasikan pandangan Herman Dooyeweerd. Khususnya, penulis akan mendalami sumber-sumber primer mengenai Herman Dooyeweerd.

## **Metodologi Penelitian**



Metodologi penelitian yang akan digunakan adalah eksposisi dan sintesis pada tataran teoretis pada dua variabel. *Pertama*, penulis akan mengeksposisi kritik transendental Herman Dooyeweerd melalui tulisan-tulisannya dan yang merepresentasikannya. Penulis juga akan berusaha memberikan deskripsi sesistematis mungkin mengenai teori Dooyeweerd sebagai variabel pertama. *Kedua*, penulis akan mendirikan definisi yang tepat bagi apologetika klasikal yang direpresentasikan oleh empat argumentasi mengenai keberadaan Allah (variabel kedua). Penulis juga akan memberikan deskripsi mengenai masing-masing argumentasi. Setelah itu proses sintesis akan dilaksanakan demi mencari kecukupan tempat dari variabel pertama kepada variabel kedua.

### **Struktur/Sistematika Penulisan**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan membaginya dalam lima bab. Bab pertama berisi pemaparan masalah utama, urgensi penelitian, motif dan nilai dari penelitian, serta perencanaan penelitian.

Bab kedua berisi pemaparan tentang konsep Herman Dooyeweerd mengenai kritik transendental—sebuah sikap berfilsafat yang cukup naik daun pada masa itu. Pada bab ini penulis akan fokus melakukan telaah ke dalam *magnum opus*-nya *New Critique of Theoretical Thought* dan beberapa tulisan pendukung lainnya, baik tulisan Dooyeweerd sendiri maupun para penafsirnya. Bila memungkinkan, penulis akan menunjukkan tiga latar belakang pemikiran Dooyeweerd secara singkat, yaitu sejarah, teologi, dan filsafat, demi menolong pembaca mengerti titik berdiri Dooyeweerd dengan lebih jelas.

Bab ketiga berisi pemaparan argumentasi-argumentasi mengenai keberadaan Allah sebagai bentuk apologetika klasikalis. Penulis akan mendeskripsikan keempat argumentasi (kosmologis, moral, teleologis, dan ontologis) dan mengambil prinsip universal dari keempatnya. Bab ini akan fokus mendirikan definisi apologetika klasikalis.

Bab keempat dalam penelitian ini merupakan upaya sintesis dari keduanya. Memang, sejauh ini belum ada ruang bagi diterimanya argumentasi-argumentasi mengenai keberadaan Allah (bab 3) dalam kerangka pemikiran Dooyeweerd (bab 2). Namun, penulis akan berusaha melihat celah tersebut dan menemukan apakah Dooyeweerd benar-benar menolak penggunaan argumentasi-argumentasi ataukah sebenarnya masih ada penerimaan yang terindikasi dalam tulisan-tulisan Dooyeweerd yang belum diteliti oleh penulis.

Bab terakhir, yaitu bab kelima akan berisi rangkuman skripsi ini. Bab ini juga akan memberikan beberapa implikasi terkait dengan fenomena yang melatarbelakangi penelitian. Terakhir, bab ini juga akan memberikan saran-saran bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pemikiran Herman Dooyeweerd dan apologetika.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adib, Holy. "Bacot Ahok, Al-Maidah 51, dan Linguistik." *Geo Times*. 19 Oktober 2016. Diakses 7 September 2018. <https://geotimes.co.id/kolom/bacot-ahok-al-maidah-51-dan-linguistik>.
- Anselm, *Proslogion*. Diterjemahkan oleh Jasper Hopkins dan Herbert Richardson. Minneapolis: The Arthur J. Banning, 2000.
- Aquinas, Thomas. *Summa Theologiae: Questions on God*. Cambridge Texts in the History of Philosophy. Diedit oleh Brian Davies dan Brian Leftow. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Arrington, Robert L. *Western Ethics: An Historical Introduction*. Oxford: Blackwell, 1998.
- Audi, Robert. *Moral Knowledge and Ethical Character*. New York: Oxford University Press, 1997.
- Bartholomew, Craig G., ed. *In the Fields of the Lord*. Toronto: Tuppence, 2000.
- Bartholomew, Craig G. dan Michael W. Goheen. *Christian Philosophy: A Systematic and Narrative Introduction*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Basden, Andrew. "A Presentation of Herman Dooyeweerd's Aspects of Temporal Reality." *International Journal of Multi-aspectual Practice* 1/1 (Mei 2011): 1-32.
- Baus, Gregory. *Dooyeweerd's Societal Sphere Sovereignty: Neither Tax-Based nor Laissez-faire*. Tesis. Amsterdam: Vrije Universiteit, 2006.
- Beckwith, Francis J., William Lane Craig, dan J.P. Moreland, ed. *To Everyone An Answer: A Case for the Christian Worldview*. Downers Grove: InterVarsity, 2004.
- Beyer, Christian. "Edmund Husserl." *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. 1 November 2016. Diakses 15 Januari 2019. <https://plato.stanford.edu/entries/husserl/>.
- Bishop, Steve "A History of the Reformational Movement in Britain. II: The Post-World-War II Years to The End of The Twentieth Century." *KOERS: Bulletin for Christian Scholarship* 81/1 (2016): 1-20. <http://dx.doi.org/10.19108/KOERS.81.1.2251>.

- Boa, Kenneth D. dan Robert M. Bowman, Jr. *Faith Has Its Reason: Integrative Approaches to Defending the Christian Faith*. Ed. ke-2. Colorado Springs: Paternoster, 2005.
- Bowman Jr., Robert M. dan J. Ed Komoszewski. *Menempatkan Yesus di Takhta-Nya: Pembuktian atas Keilahian Kristus*. Diterjemahkan oleh Timotius Lo. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- Braun, G. *A Trinitarian Modal-Spherical Method of Apologetics; An Attempt to Combine the Vantillian Method of Apologetics with Reformational Philosophy*. Disertasi Ph.D. Potchefstroom Campus of the North-West University, 2014.
- Bruce, F.F. *The Canon of Scripture*. Downers Grove: Intervarsity, 1988.
- Budziszewski, J. *Written on the Heart: The Case for Natural Law*. Downers Grove: InterVarsity, 1997.
- Bush, Russ, ed. *Classical Readings in Christian Apologetics, A.D. 100*. Grand Rapids: Zondervan, 1983.
- Byl, John. *God and Cosmos: A Christian View of Time, Space, and the Universe*. Edinburgh: The Banner of Truth Trust, 2001.
- Cicero. *De Natura Deorum*. Diterjemahkan oleh Francis Brooks. London: Methuen, 1896. <http://oll.libertyfund.org/titles/cicero-on-the-nature-of-the-gods/>.
- Chaplin, Jonathan. *Herman Dooyeweerd: Christian Philosopher of State and Civil Society*. Notre Dame: University of Notre Dame, 2011.
- Choi, Yoong-Joon. *Dialogue and Antithesis: A Study of Dooyeweerd's Critique of Culture*. Disertasi Ph.D. Potchefstroom University for Christian Higher Education, 2000.
- Clapp, James Gordon, Morris Phillipson, dan Henry M. Rosenthal, ed. *Foundations of Western Thought: Six Major Philosophers*. Diterjemahkan oleh Carl J. Friedrich, New York: Alfred A. Knopf, 1962.
- Copan, Paul. *Is God a Moral Monster: Memahami Allah Perjanjian Lama*. Diterjemahkan oleh Timotius Fu. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Copan, Paul dan Matthew Flannagan. *Did God Really Command Genocide?: Coming to Terms with The Justice of God*. Grand Rapids: Baker, 2014.
- Copan, Paul dan William Lane Craig, ed. *Passionate Conviction: Contemporary Discourses on Christian Apologetics*. Nashville: B&H Academic, 2007.
- \_\_\_\_\_, ed. *Contending with Christianity's Critics: Answering New Atheists & Other Objectors*. Nashville: B&H Academic, 2009.

- Cowan, Steven B. ed. *Five Views on Apologetics*. Counterpoints: Bible and Theology Series. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Cowan, Steven B. dan Terry L. Wilder. *In Defense of the Bible: A Comprehensive Apologetics for the Authority of Scripture*. Nashville: B&H Academic, 2013.
- Craig, William Lane. *Assessing the New Testament Evidence for the Historicity of the Resurrection of Jesus*. Lewiston: Edwin Mellen, 1989.
- \_\_\_\_\_. *Reasonable Faith: Christian Truth and Apologetics*. Ed. ke-3. Wheaton: Crossway, 2008.
- \_\_\_\_\_. *On Guard: Defending Your Faith with Reason and Precision*. Colorado Springs: David C. Cook, 2010.
- Craig, William Lane dan Chad Meister, ed. *God is Great, God is Good: Why Belief in God Is Reasonable and Responsible*. Downers Grove: IVP, 2009.
- Craig, William Lane dan J.P. Moreland. *Philosophical Foundation for a Christian Worldview*. Downers Grove: Intervarsity, 2003.
- \_\_\_\_\_, ed. *The Blackwell Companion to Natural Theology*. Chicester: Blackwell, 2012.
- Davison, Andrew ed. *Imaginative Apologetics: Theology, Philosophy, and the Catholic Tradition*. Grand Rapids: Baker Academics, 2011.
- Dawkins, Richard. *The God Delusion*. Boston: Mariner Books, 2008.
- Dembski, William A. dan Jonathan Witt. *Intelligent Design Uncensored: An Easy-to-Understand Guide to the Controversy*. Downers Grove: InterVarsity, 2010.
- Dembski, William A. dan Michael R. Licona, ed. *Evidence for God: 50 Arguments for Faith from the Bible, History, Philosophy, and Science*. Grand Rapids: Baker, 2010.
- Descartes, Rene. *Discourse on Method of Rightly Conducting One's Reason and Seeking Truth in Sciences*. T.k.: Jonathan Bennett, 2017. Pdf book.
- Dew Jr., James K. dan Mark W. Foreman. *How Do We Know? An Introduction to Epistemology*. Downers Grove: IVP Academic, 2014.
- Diller, Antoni. "Herman Dooyeweerd: A Profile of His Thought." *Spectrum* 22 (1990): 139-154.
- Dodd, C. H. *History and the Gospel*. London: Hodder and Stoughton, 1964.
- Dooyeweerd, Herman. "Introduction to Transcendental Critique of Theoretical Thought." *Evangelical Quarterly* XIX. No. 1 (Jan 1947): 42-51.

- \_\_\_\_\_. *Roots of Western Culture: Pagan, Secular, and Christian Options*. Diterjemahkan oleh John Kraay. Diedit oleh Mark Vander Vennen dan Bernard Zylstra. Toronto: Wedge, 1979.
- \_\_\_\_\_. *A New Critique of Theoretical Thought*. Vol. 1. *The Necessary Presuppositions of Philosophy*. Diterjemahkan oleh David H. Freeman dan William S. Young. Jordan Station: Paideia, 1984.
- \_\_\_\_\_. *New Critique of Theoretical Thought*. Vol. 2. *The General Theory of The Modal Spheres*. Diterjemahkan oleh David H. Freeman dan H. De Jongste. Jordan Station: Paideia, 1984.
- \_\_\_\_\_. *New Critique of Theoretical Thought*. Vol. 3. *The Structures of Individuality of Temporal Reality*. Diterjemahkan oleh David H. Freeman dan H. De Jongste. Jordan Station: Paideia, 1984.
- \_\_\_\_\_. *In the Twilight of Western Thought*. The Collected Works of Herman Dooyeweerd 16. Diedit oleh James K.A. Smith. Grand Rapids: Paideia, 2012.
- \_\_\_\_\_. *New Critique of Theoretical Thought*. Vol. 4. *Index of Subjects and Authors*. Diedit oleh H. De Jongste. Jordan Station: Paideia: 2016.
- Feser, Edward. *Scholastic Metaphysics: A Contemporary Introduction*. Editiones Scholasticae 39. Heusenstamm: Editiones Scholasticae, 2014.
- Finlay, Graeme, Stephen Lloyd, dan Stephen Pattemore. *Debating Darwin: Two Debates: Is Darwinian True and Does It Matter?*. Milton Keynes: Paternoster, 2009.
- Frame, John M. *Amsterdam Philosophy: A Preliminary Critique*. Cleveland: Pilgrim Press, 1972. Pdf book.
- \_\_\_\_\_. *Cornelius Van Til: Suatu Analisis Terhadap Pemikirannya*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Apologetics: A Justification of Christian Belief*. Ed. ke-2. Diedit oleh Joseph E. Torres. Phillipsburg: P&R, 2015.
- Freeman, David Hugh. *A Comparative Study of the Relationship Between Philosophy and Theology as Exemplified by Representatives of Neo-Augustinianism, Neo-Thomism, and Neo-Existentialism*. Disertasi Ph.D. Philadelphia: University of Pennsylvania, 1958.
- Friesen, J. Glenn. "The Mystical Dooyeweerd: The Relation of His Thought to Franz von Baader." *Ars Disputandi* 3. No. 1 (2003): 16-61.
- \_\_\_\_\_. *Neo-Calvinism and Christian Theosophy: Franz von Baader, Abraham Kuyper, Herman Dooyeweerd*. Calgary: Aevum, 2015.

- \_\_\_\_\_. "Dooyeweerd's Idea of Modalities: The Pivotal 1922 Article." *Philosophia Reformata* 81 (2016): 113-155.
- Gasque, Laurel. *Art and the Christian Mind: The Life and Work of H. R. Rookmaaker*. Wheaton: Crossway, 2005.
- Geehan, E. R., ed. *Jerusalem and Athens: Critical Discussions on the Theology and Apologetics of Cornelius Van Til*. Phillipsburg: Presbyterian and Reformed, 1971.
- Geisler, Norman L., ed. *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Baker, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Christian Apologetics*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Geisler, Norman L. dan David Geisler. *Conversational Evangelism: Bagaimana Mendengarkan dan Berbicara Agar Anda Didengarkan*. Diterjemahkan oleh C. Krismariana W. dan Elisabeth Chandra. Yogyakarta: Katalis, 2010.
- Geisler, Norman L. dan Paul K. Hoffman, ed. *Why I Am a Christian: Leading Thinkers Explain Why They Believe*. Grand Rapids: Baker, 2001.
- Geisler, Norman L. dan Peter Bocchino. *Unshakable Foundations*. Bloomington: Bethany House, 2001.
- Geisler, Norman L. dan Frank Turek. *I Don't Have Enough Faith to Be an Atheist*. Diterjemahkan oleh Christine L.W. Emma. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Geisler, Norman L. dan Ronald M. Brooks. *Ketika Alkitab Dipertanyakan*. Diterjemahkan oleh Johny The. Yogyakarta: ANDI, 2006.
- \_\_\_\_\_. *When Skeptics Ask: A Handbook on Christian Evidences*. Ed. Revisi dan Tambahan. Grand Rapids: Baker, 2013.
- Geivett, R. Douglas dan Gary R. Habermas, ed., *In Defense of Miracles: A Comprehensive Case for God's Action in History*. Downers Grove: InterVarsity: 1997.
- Gerstner, John H., ed. *Reasons for Faith*. Morgan: Soli Deo Gloria, 1995.
- Goheen, Michael W. dan Erin G. Glanville, ed. *The Gospel and Globalization: Exploring the Religious Roots of a Globalized World*. Vancouver: Regent College and Geneva Society, 2009.
- Groothuis, Douglas. *Christian Apologetics: A Comprehensive Case for Biblical Faith*. Downers Grove: IVP Academic, 2011.
- Guyer, Paul, ed. *The Cambridge Companion to Kant*. Cambridge: Cambridge University Press, 1992.

- Habermas, Gary R. dan Michael R. Licona. *The Case for the Resurrection of Jesus*. Grand Rapids: Kregel, 2004.
- Haarsma, Deborah B. dan Loren D. Haarsma, ed. *Origins: Christian Perspectives on Creation, Evolution, and Intelligent Design*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Faith Alive, 2011.
- Hengstmengel, Bas. *Herman Dooyeweerd and Alvin Plantinga: Philosophy and Rationality in Reformed Tradition*. Tesis. Rotterdam: Erasmus University, 2011.
- Hoffe, Otfried. *Immanuel Kant*. Diterjemahkan oleh Marshall Farrier. Albany: State University of New York Press, 1994.
- Hoffecker, W. Andrew dan Gary Scott Smith, ed. *Membangun Wawasan Dunia Kristen*. Vol. 2. *Alam Semesta, Masyarakat, dan Etika*. Diterjemahkan oleh Peter Suwadi Wong. Surabaya: Momentum, 2014.
- Husserl, Edmund. *Logical Investigations 2*. Diterjemahkan oleh J.N. Findlay. Diedit oleh Dermot Moran. London: Routledge, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Logical Investigations 1*. Terj. J. N. Findlay. Diedit oleh Dermot Moran. London: Routledge, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*. Ed. Dermot Moran. London: Routledge, 2012.
- Ive, Jeremy G. A. *The Roots of Reformational Philosophy: The Thought of Dirk H.Th. Vollenhoven and Herman Dooyeweerd in the Light of the Trinitarian Vision of Abraham Kuyper*. Disertasi Ph.D. London: King's College, 2012.
- Johnson, Robert. "Kant's Moral Philosophy." *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. 7 Juli 2016. Diakses 15 Februari 2019. <http://plato.stanford.edu/entries/kant-moral/>.
- Kalsbeek, L. *Contours of a Christian Philosophy: An Introduction to Herman Dooyeweerd's Thought*. Diedit oleh Bernard dan Josina Zylstra. Toronto: Wedge, 1975.
- Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason*. Ed. dan Diterjemahkan oleh P. Guyer A. Wood. Cambridge and New York: Cambridge University Press, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Groundwork for the Metaphysic of Morals*. Diterjemahkan oleh Jonathan Bennett. T.k.: Jonathan Bennett, 2017.
- Keene, Timothy. "Kuyper and Dooyeweerd: Sphere Sovereignty and Modal Aspects." *Transformation* 33. No. 1 (2016): 65-79.
- Kennedy, D. James dan Jerry Newcombe. *Bagaimana Jika Alkitab Tidak Pernah Ditulis?*. Diterjemahkan oleh Wim Salampessy. Batam: Interaksara, 1999.



- Kreeft, Peter. dan Fr. Ronald Tacelli, S.J. "Twenty Arguments God's Existence." *PeterKreeft.com*. Diakses 18 April 2019. [http://peterkreeft.com/topics-more/20\\_arguments\\_gods\\_existence.htm](http://peterkreeft.com/topics-more/20_arguments_gods_existence.htm).
- \_\_\_\_\_. *Handbook of Christian Apologetics*. Downers Grove: Intervarsity, 1994.
- Kuyper, Abraham. "Sphere Sovereignty." Diterjemahkan oleh. George Kamps. Makalah Kuliah. Amsterdam: Vrije Universiteit, 1880.
- Laksana, AS. "Kitab Suci dan Nalar Fiksi: Menguji Pernyataan Rocky Gerung." *Tirto.id*. 14 April 2018. Diakses 9 September 2018. <https://tirto.id/kitab-suci-dan-nalar-fiksi-menguji-pernyataan-rocky-gerung-CHUV>.
- Lennox, John. *God and Stephen Hawking*. Oxford: Lion, 2011.
- Lewis, C.S. *Mere Christianity*. New York: MacMillan, 1960. Kindle book.
- Lovering, Rob. *God and Evidence: Problems for Theistic Philosophers*. New York: Bloomsbury Academic, 2014.
- Malik, Candra. "Benarkah Kitab Suci itu Fiksi?" *Detik News*. 13 April 2018. Diakses 9 September 2018. <https://news.detik.com/kolom/3969662/benarkah-kitab-suci-itu-fiksi>.
- Marcel, Pierre. *The Christian Philosophy of Herman Dooyeweerd*. Vol. 1. *The Transcendental Critique of Theoretical Thought*. Diterjemahkan Colin Wright. Aalten: Wordbridge, 2013.
- \_\_\_\_\_. *The Christian Philosophy of Herman Dooyeweerd*. Vol. 2. *The General Theory of the Law-Sphere*. Ditejemahkan oleh Colin Wright. Aalten: Wordbridge, 2013.
- Marshall, P.A., S. Griffioen, dan R. J. Mouw, ed. *Stained Glass: Worldviews and Social Science*. Lanham: University Press of America, 1989.
- McDowell, Josh. *The New Evidence That Demands a Verdict*. Nashville: Thomas Nelson, 1999.
- McDowell, Josh dan Don Stewart. *Answers to Tough Questions Skeptics Ask About the Christian Faith*. San Bernardino: Here's Life, 1980.
- \_\_\_\_\_. *Reasons Skeptics Should Consider Christianity*. San Bernardino: Here's Life, 1981.
- McGrath, Gavin dan W. C. Campbell-Jack, ed. *New Dictionary of Christian Apologetics*. Downers Grove: Intervarsity, 2006.
- McGrath, Alister E. *Bridge-Building: Communicating Christianity Effectively*. Leicester: Inter-Varsity, 1992.

- \_\_\_\_\_. *Mere Apologetics: How to Help Seekers & Skeptics Find Faith*. Grand Rapids: Baker, 2012.
- McGrath, Alister E. dan Joanna Collicut McGrath. *The Dawkins Delusion: Atheist Fundamentalism and the Denial of the Divine*. Downers Grove: InterVarsity, 2007.
- McIntire, C. T., ed. *The Legacy of Herman Dooyeweerd*. Toronto: University Press of America, 1987. Pdf book.
- Meynel, Hugo “The Philosophy of Dooyeweerd: A Transcendental Thomist Appraisal.” *Faith and Philosophy* 20 (Juli 2003): 265-287.
- Morley, Brian K. *Mapping Apologetics: Comparing Contemporary Approaches*. Downers Grove: IVP Academic, 2015.
- Mouw, Richard J. dan Sander Griffioen. *Pluralism and Horizons: An Essays in Christian Public Philosophy*. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Naugle, David K. *Wawasan Dunia: Sejarah Sebuah Konsep*. Diterjemahkan oleh Satya Limanta. Surabaya: Momentum, 2010.
- Oliphint, Scott. “Jerusalem and Athens Revisited.” *Westminster Theological Journal* 49 (1987): 65-90.
- Pearcey, Nancy. *Total Truth: Liberating Christianity from Its Cultural Captivity*. Wheaton: Crossway, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Finding Truth: 5 Principles for Unmasking Atheism, Secularism, and Other God Substitutes*. Colorado Spring: David C. Cook, 2015.
- Phillips, Timothy R. dan Dennis L. Okholm. *Christian Apologetics in the Postmodern World*. Downers Grove: InterVarsity, 1995.
- Plantinga, Alvin. *The Nature of Necessity*. Oxford: Clarendon, 1974.
- \_\_\_\_\_. *God and Other Minds: A Study of the Rational Justification of Belief in God*. Ithaca: Cornell University Press, 1990.
- \_\_\_\_\_. *Warranted Christian Belief*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Warrant: The Current Debate*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Warrant and Proper Function*. Oxford: Oxford University Press, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Allah, Kebebasan, dan Kejahatan*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Knowledge and Christian Belief*. Grand Rapids: Eerdmans, 2015.

- Plantinga, Alvin dan Nicholas Wolterstorff. *Faith and Rationality*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1983.
- Porro, Pasquale. *Thomas Aquinas: A Historical and Philosophical Profile*. Terj. Joseph G. Trabbic dan Roger W. Nutt. Washington: The Catholic University of America Press, 2012.
- Ramm, Bernard. *Varieties of Christian Apologetics: An Introduction to the Christian Philosophy of Religion*. Grand Rapids: Baker, 1984.
- Reichenbach, Bruce. "Cosmological Argument." *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. 11 Oktober 2017. Diakses 6 Februari 2019. <http://plato.stanford.edu/entries/cosmological-argument>.
- Riana, Friski. "Sidang Ahok, Ahli Linguistik UI Jelaskan Arti Kata 'Pakai' dalam Pidato." *Tempo*. 21 Maret 2017. Diakses 7 September 2018. <https://nasional.tempo.co/read/858002/sidang-ahok-ahli-linguistik-ui-jelaskan-arti-kata-pakai-dalam-pidato/full&view=ok>.
- Rickless, Samuel Charles. *Locke*. Hoboken: Wiley-Blackwell, 2014.
- Rookmaaker, H. R. *Arts Needs No Justification*. Vancouver: Regent College Publishing, 2010.
- Samples, Kenneth R. *Without a Doubt: Menjawab 20 Pertanyaan Tersulit tentang Iman*. Diterjemahkan oleh Ellen Hanafi. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- Sawicki, Mariane. "Edmund Husserl (1859-1938)." *Internet Encyclopedia of Philosophy*. Diakses 15 Januari 2019. <https://www.iep.utm.edu/husserl>.
- Schaeffer, Francis A. *Francis A. Schaeffer Trilogy: The Three Essential Books in One Volume*. Wheaton: Crossway, 1990.
- \_\_\_\_\_. *The Complete Works of Francis A. Schaeffer: A Christian Worldview*. Ed. ke-2. Westcester: Crossway, 1994.
- Siculus, Diodorus. *Fragments of Book XXVI*. Terj. F. R. Walton. Loeb Classical Library XI. Domain Publik. [http://penelope.uchicago.edu/Thayer/E/Roman/Texts/Diodorus\\_Siculus/26\\*.html](http://penelope.uchicago.edu/Thayer/E/Roman/Texts/Diodorus_Siculus/26*.html).
- Skillen, James. *The Scattered Voice: Christians at Odds in the Public Square*. Edmonton: Canadian Institute for Law, Theology, and Public Policy Press, 1996.
- Smith, David Woodruff. "Phenomenology." *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. 16 Desember 2013. Diakses 15 Januari 2019. <https://plato.stanford.edu/entries/phenomenology/>.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation, Cultural Liturgies 1*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.

- \_\_\_\_\_. *Imagining the Kingdom: How Worship Works*. Cultural Liturgies 2. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Awaiting the King: Reforming Public Theology*. Cultural Liturgies 3. Grand Rapids: Baker Academic, 2017.
- Smith, Joel. "Phenomenology." *Internet Encyclopedia of Philosophy*. Diakses 15 Januari 2019. <https://www.iep.utm.edu/phenom>.
- Solehudin, Imam, ed. "Terangkan Maksud 'Kitab Suci Fiksi,' Al Chaidar Bela Rocky Gerung." *Jawa Pos Online*. 16 April 2018. Diakses 9 September 2018. <https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/16/04/2018/terangkan-maksud-kitab-suci-fiksi-al-chaidar-bela-rocky-gerung>.
- Sookhdeo, Rosemary. *Breaking Through the Barriers*. McLean: Isaac, 2010. Pdf book.
- Spier, J. M. *An Introduction to Christian Philosophy*. Ed. 2. Diterjemahkan oleh David Hugh Freeman. Nutley: Craig, 1976.
- Sproul, R. C., John Gerstner, dan Arthur Lindsley. *Classical Apologetics: A Rational Defense of the Christian Faith and Critique of Presuppositional Apologetics*. Grand Rapids: Zondervan, 1984.
- Stern, Robert. "Transcendental Arguments." *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. 17 April 2015. Diakses 15 Januari 2019. <https://plato.stanford.edu/entries/transcendental-arguments/#KeyFeaTraArg>.
- Straus, D. F. M. *Philosophy: Discipline of the Discipline*. Grand Rapids: Paideia, 2009.
- Strobel, Lee. *Pembuktian Atas Kebenaran Kristus*. Diterjemahkan oleh Jenifer E. Silas S.T. Batam: Gospel, 2002.
- Sulistio, Christian. *Penerapan Konsep Kebenaran Cornelius Van Til untuk Menghadapi Tantangan Pascamodernisme*. Tesis. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2004.
- Svensson, Manfred dan David van Drunen, ed. *Aquinas Among the Protestants*. Ed. ke-1. Hoboken: John Wiley & Sons, 2018. Kindle book.
- Sweis, Khaldoun A. dan Chad W. Meister, ed., *Christian Apologetics: An Anthology of Primary Sources*. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- T.n. "Arti Kata Muasal Menurut KBBI." *JagoKata*. Diakses 10 Desember 2018. <http://jagokata.com/arti-kata/muasal.html>
- T.n. "Pidato di Kepulauan Seribu dan Hari-hari Hingga Ahok Menjadi Tersangka," *BBC News Indonesia*. 17 November 2016. Diakses 7 September 2018. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-37996601>.

- T.n. "Rocky Gerung: Kitab Suci Adalah Fiksi!" Indonesia Lawyers Club TVOne Channel. *Youtube*. 10 April 2018. Diakses 8 September 2018. <https://www.youtube.com/watch?v=yStUnSqVnvA>.
- Tol, Anthony. "Reformational Philosophy in The Making." *Philosophia Reformata* 76/2 (2011): 187-215.
- Troost, Andree. *What is Reformational Philosophy?: An Introduction to the Cosmonomic Philosophy of Herman Dooyeweerd*. Ontario: Paideia, 2012.
- van der Hoeven, Johan. "In Memory of Herman Dooyeweerd: Meaning, Time, and Law." *Philosophia Reformata* 43 (1978): 130-144.
- Van Til, Cornelius. *Why I Believe in God*. Philadelphia: Committee on Christian Education of the Orthodox Presbyterian Church, t.t.
- \_\_\_\_\_. *Christian-Theistic Evidences*. Silabus. Westminster: Westminster Theological Seminary, 1961.
- \_\_\_\_\_. *Herman Dooyeweerd and Reformed Apologetics*. Philadelphia: Westminster Theological Seminary, 1974.
- \_\_\_\_\_. *A Christian Theory of Knowledge*. Nutley: Presbyterian and Reformed, 1977.
- \_\_\_\_\_. *Christianity in Conflict*. Glenside: Westminster Campus Bookstore, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Christian Apologetics*. Diedit oleh William Edgar. Phillipsburg: P&R, 2003.
- \_\_\_\_\_. *The Defense of Faith*. Diedit oleh K. Scott Oliphint. Phillipsburg: P&R, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Common Grace and The Gospel*. Diedit oleh K. Scott Oliphint. Phillipsburg: P&R, 2015.
- Vollenhoven D.H.Th. *The Problem-Historical Method and the History of Philosophy*. Diterjemahkan oleh John de Kievit, et al. Diedit oleh Kornelis A. Bril. Amstelveen: De Zaak Haes, 2005.
- Vos, Alvin. *Aquinas, Calvin, & Contemporary Protestant Thought: A Critique of Protestant Views on the Thought of Thomas Aquinas*. Washington: Christian University Press, 1985.
- Wierenga, Edward R. *The Nature of God: an Inquiry Into Divine Attributes*. Cornell Studies in the Philosophy of Religion. Ithaca: Cornell University, 1989.
- Yahsyi, Asfahan. "Kronologi Kasus: Dari Penodaan ke Pernyataan Permusuhan." *CNN Indonesia*. 9 Mei 2017. Diakses 7 September 2018. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170509062010-15-213306/kronologi-kasus-ahok-dari-penodaan-ke-pernyataan-permusuhan>.

Zaw, Susan Khin. *John Locke: The Foundations of Empiricism*. Milton Keynes: Open University Press, 1976.

Zuidervaart, Lambert. *Religion, Truth, and Social Transformation: Essays in Reformational Philosophy*. Montreal & Kingston: McGill-Queen's University Press, 2016.

